Maqāman Maḥmūdan Perspective Ibn ‘Ajībah in Tafsīr al-Baḥr al-madīd fī tafsīr al-Qur’ān al-Majīd

Muhammad Dhama[1*]

[1]Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia; Email: Muhammaddhama104@gmail.com

**Correspondence*
Received: March 28, 2024; Accepted: June 3, 2024; Published: June 30, 2024

Abstract—*This study aims to analyze the concept of Maqāman maḥmūdan from Ibn ‘Ajībah's perspective as found in the tafsir al-Baḥr al-madīd fī tafsīr al-Qur’ān al-Majīd. Maqāman maḥmūdan is an important concept in Islamic spiritual understanding, referring to the blessed status or place in the journey of human life. Ibn ‘Ajībah, a prominent scholar from 19th-century Morocco, developed a profound understanding of this concept in his works. The research methodology involves textual analysis (Semiotic) of Ibn ‘Ajībah's tafsir al-Baḥr al-madīd fī tafsīr al-Qur’ān al-Majīd. Primary data is obtained through direct examination of the tafsir texts relevant to the concept of Maqāman maḥmūdan, while secondary data is gathered through related literature studies. The findings reveal that the concept of Maqāman maḥmūdan has significant theological and practical implications in understanding the Quran and its relevance in the context of modern human life. The conclusion of this study provides deep insights into the importance of understanding spiritual concepts such as Maqāman maḥmūdan in interpreting the messages of the Quran and its guidance for human life.*

Keywords: *Maqāman maḥmūdan, Ibn ‘Ajībah, Tafsir al-Baḥr al-madīd fī tafsīr al-Qur’ān al-Majīd*

Abstrak—Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep maqāman maḥmūdan dalam perspektif Ibn ‘Ajībah yang terdapat dalam tafsir al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur’ān al-Majīd. Maqāman maḥmūdan merupakan konsep penting dalam pemahaman spiritual Islam, yang merujuk pada status atau tempat yang diberkahi dalam perjalanan hidup manusia. Ibn ‘Ajībah, seorang cendekiawan terkemuka dari Maroko abad ke-19, mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang konsep ini dalam karya-karyanya. Metodologi penelitian ini menggunakan analisis tekstual (semiotik) terhadap tafsir Ibn ‘Ajībah, al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur’ān al-Majīd. Data primer diperoleh melalui penelusuran langsung terhadap teks-teks tafsir yang relevan dengan konsep maqāman maḥmūdan, sementara data sekunder dikumpulkan melalui studi literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep maqāman maḥmūdan memiliki implikasi teologis dan praktis yang signifikan dalam memahami al-Qur'ān dan relevansinya dalam konteks kehidupan manusia modern. Kesimpulan dari penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam tentang pentingnya memahami konsep spiritual seperti Maqāman maḥmūdan dalam menafsirkan pesan-pesan Al-Quran dan bimbingannya bagi kehidupan manusia.

Kata Kunci: Maqāman maḥmūdan, Ibn ‘Ajībah, Tafsir al-Baḥr al-madīd fī tafsīr al-Qur’ān al-Majīd

DOI: https://doi.org/10.33511/misykat.v9n1.69-80 https://pps.iiq.ac.id/jurnal/index.php/misykat
P-ISSN: 2527-8371 E-ISSN: 2685-0974

© 2024 The Author(s). Published by Program Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Open access under the CC BY-SA 4.0 licence (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Pendahuluan

Maqāman Maḥmūdan adalah salah satu derajat bagi kaum muslimin yang disebutkan didalam Al-Qur'an. Maqamam Mahmudan merupakan tempat yang terpuji di sisi Allah SWT. Surah Al-Isra ayat 79 menerangkan "Dan pada sebagian malam, lakukanlah salat tahajud (sebagai suatu ibadah) tambahan bagimu: mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji." Ayat ini memberikan gambaran bagaimana jalan menuju pada tingkatan derajat Maqāman Maḥmūdan. Sebagian ulama menafsirkan bahwa derajat ini adalah tempatnya Rasulullah Muhammad Shallahu 'alaihi wassalam. Ayat ini juga menjelaskan melaksanakan shalat tahajud dengan tekun dan konsisten juga akan membuat kita makin dekat dengan Tuhan, yang kelak akan menjadi syafaat atau pertolongan kepada umat manusia melalui sholat tahajud.

Imam al-Thibrisi dalam kitabnya Majma' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an berpendapat bahwa Maqāman Maḥmūdan mengacu pada maqam syafa'at, yaitu tempat di mana Nabi Muhammad SAW memberikan syafa'at kepada umat manusia. Di tempat ini Nabi Muhammad SAW diberikan amanah yang mulia dan di bawah amanah tersebut para nabi dan malaikat berkumpul. Mayoritas ulama sepakat bahwa Maqāman Maḥmūdan adalah tempat yang akan ditempati oleh Nabi Muhammad SAW di hari kiamat ketika beliau hendak memberikan syafa'at kepada umat manusia. Dalam konteks ini, Maqāman Maḥmūdan menjadi titik fokus di hari kiamat di mana Nabi Muhammad SAW berperan sebagai pemberi syafa'at untuk umat manusia. Tempat ini dianggap sebagai posisi yang tinggi dan dihormati, beliau akan melaksanakan tugas suci untuk membela dan memberikan syafa'at kepada umatnya (SI1981, 2022).

Sejalan dengan itu Zamakhsyari menyampaikan bahwa tempat terpuji dapat diartikan sebagai suatu lokasi di mana para penduduknya meraih pujian. Tempat ini mencakup semua area yang dianggap terhormat dan mulia. Keistimewaan tempat tersebut terletak pada kenyataan bahwa di sana, individu diberikan penghargaan oleh mereka yang datang sebelumnya dan yang akan datang, serta dihormati oleh seluruh makhluk. Setiap permintaan yang diajukan akan direspons dengan penuh keramahan, dan setiap permohonan syafa'at pasti akan diterima dengan baik (Muhammad al-Zamakhsyari, 1995), sedangkan Quraish Shihab berpendapat dalam tafsirnya terkait Maqāman Maḥmūdan ini tidak dijelaskan apa sebab pujian dan siapa yang memuji. Dapat dikatakan bahwa yang memujinya semua pihak, termasuk makhluk. Seluruhnya memuji karena merasakan keindahan dan manfaat yang mereka peroleh bagi diri mereka (Shihab, 2000).

Namun yang menjadi permasalahan adalah bisakah seorang hamba sampai pada maqaman mahmudah. Upaya apa yang dilakukan seseorang untuk mencapai Maqāman Maḥmūdan . Menurut Al-Ghazali, dengan berakhlak mulia atau terpuji merupakan cara untuk mencapai Maqāman Maḥmūdan artinya menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama Islam serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, melakukanya dan mencintainya. Merupakan sumber ketaatan dan kedekatan kepada Allah SWT. sehingga mempelajari dan mengamalkanya merupakan kewajiban individual setiap muslim (Abduloh & Ahyani, 2020).

Memahami Maqāman Maḥmūdan tidak bisa dengan hanya melihat aspek pemaknaannya secara leksikal saja. Penting untuk melihat aspek implikasi dari Maqāman Maḥmūdan dan *rule* (pedoman), untuk sampai pada tingkatan Maqāman Maḥmūdan (tempat terpuji). Penelitian Hafiz Muhammad Qasim dan Nasir Ahmed Akhtar mencoba menjelaskan bagaimana pandangan Ibn Ajibah terhadap Shariah dan Tasawuf (Qasim & Akhtar, 2019). Bahwa praktik dan teori tidak bisa dipisahkan, seperti halnya Shariah dan Tariqah. Untuk mencapai tempat yang terpuji itu diperlukan jalan (Tariqah) yang mesti ditempuh untuk sampai pada Maqāman Maḥmūdan .

Pendapat lain menjelaskan untuk mencapai Maqāman Maḥmūdan itu bukan sekedar jalan (tariqah) yang ditempuh. Melainkan jalan itu, merupakan proses untuk tazkiyah al-nafs (Menyucikan diri).("Al-Maqam Dan Al-Ahwal Dalam Tasawuf | Jurnal Usuluddin," n.d.) sehingga implikasinya bisa terlihat pada kebiasaan sehari-hari seseorang. Maqāman Maḥmūdan itu bukan

pada siapa yang berada pada tingkatan itu, melainkan siapa yang menjalankan untuk sampai pada tingkatan terpuji. Keseluruhan rangkaian atau jalan yang ditempuh tercermin pada pribadi-pribadi yang terpuji.

Melihat tingkatan terpuji (Maqāman Maḥmūdan) pada kehidupan masyarakat Modern. Masyarakat yang berlomba-lomba mencari dan mendapatkan materi sebanyak-banyaknya. Sehingga menghilangkan kepedulian sosial, cenderung individualistis dan materialistis. Perilaku ini tidak menggambarkan perilaku terpuji, sehingga jalan yang ditempuh untuk sampai pada Maqāman Maḥmūdan . Perlu adanya proses Takhalli membersihkan dari sifat-sifat tercela, Tahalli menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji, dan Tajalli terbukanya mata hati (Khoiruddin, 2016).

Namun begitupun konsep Maqāman maḥmūdan dan interpretasinya oleh Ibn ʻAjībah belum banyak dikaji dalam keilmuan Islam kontemporer. Sehingga penting untuk menganalisis relevansi dan konsep Maqāman maḥmūdan dalam mengatasi dilema etis dan aspirasi spiritual zaman sekarang. Dengan mengaitkan wawasan Ibn ʻAjībah dengan konteks sosial-budaya kontemporer, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan pemahaman yang lebih dalam tentang konsep Maqāman Maḥmūdan.

Kajian Pustaka

Biographical Research

Penelitian biografi adalah penelitian yang mendalam, sistematis, kritis terhadap tokoh sejarah, pemikiran, orisinalitas, dan konteks sosio-historis yang melingkupi tokoh yang diteliti (Rosenthal, 2004). Penelitian ini bertujuan untuk memahami pemikiran tokoh secara komprehensif, mulai dari orisinalitas pemikiran hingga relevansi dan kontekstualisasi pemikiran tokoh dalam konteks kekinian. Untuk mendukung penelitian biografi, penelitian ini akan menggunakan pendekatan hermeneutika Gademer melalui teori kesadaran akan pengaruh sejarah, pra-pemahaman, dan asimilasi horizon (Kau, 2014). Pendekatan ini digunakan untuk melihat latar belakang pemikiran Ibn Ajibah dalam Tafsir al-Bahr al-Madid fi tafsir al-Quran al-Majid.

Semiotika Al-Qur'an

Semiotika adalah teori tentang tanda-tanda dan makna serta peredarannya dalam masyarakat. Dalam konteks al-Qur'an, semiotika membantu kita memahami bagaimana tanda-tanda dan simbol dalam teks ini berfungsi dalam hal ini semiotika yang digunakan adalah semiotika Al-Qur'an Muhammad Arkoun (Budiono, 2015). Meskipun Al-Qur'an dianggap final dan mapan, secara semiotis, teks ini tetap dinamis dan dapat ditafsirkan sesuai dengan zamannya. Orang yang peka terhadap tanda-tanda dalam Al-Qur'an dapat berdialog dan menginterpretasikannya tanpa mengalami kebekuan teks, Semiotika Ini digunakan untuk menelaah makna Maqāman Maḥmūdan dalam tafsir al-Bahr al-Madid fi tafsir al-Quran al-Majid karya Ibn ʻAjībah (Sopian, Zakiah, & Abdulkhaleq, 2022).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, melalui library research (studi pustaka). Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif sumber data yang digunakan meliputi data primer dan sekunder (Idrees, 2011). Sumber data primernya berupa kitab tafsir al-Baḥr al-madīd fī tafsīr al-Qur'ān al-Majīd, sedangkan sumber data sekundernya adalah, buku-buku dan artikel jurnal yang terkait tentang Maqāman Maḥmūdan dan biografi Ibn Ajibah. Melalui pendekatan tafsir mauḍu'ī yang fokus pada satu tema atau suatu masalah tertentu. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan terlebih dahulu menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan Maqāman Maḥmūdan, dilihat juga asbabunnuzul, makiyah dan madaniyah. Teknik analisisnya menggunakan telaah tekstual (semiotika) terhadap tafsir al-Baḥr al-madīd fī tafsīr al-Qur'ān al-Majīd karya Ibn ʻAjībah.

Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:(Arbaoui, Alginahi, & Menacer, 2013) Pertama, Menetapkan tafsir yang akan dikaji, yaitu Tafsīr Al-Baḥr al-Madīd karya Ibn ʻAjībah. Kedua, Melakukan identifikasi pada hal-hal penting terkait lafaz Maqāman Maḥmūdan dalam tafsīr

al-Baḥr al-Madīd. Ketiga, Melakukan pencarian lafaz Maqāman Maḥmūdan pada ayat terkait di dalam tafsīr al-Baḥr al-Madīd. Keempat, Mengungkapkan respon dari Ibn 'Ajībah terhadap makna Maqāman Maḥmūdan dalam al-Qur'an. Kelima, Menganalisa tafsir Tafsīr Al-Baḥr al-Madīd karya Ibn 'Ajībah dalam mengemukakan makna Maqāman Maḥmūdan.

Pembahasan

Biografi dan Latar belakang penulisan Tafsir Al-Bahr al-Madid Ibn Ajibah

Ibn 'Ajībah lahir di daerah bernama al-Khamis, yang terletak antara Bandar Tangeir dan Tetouan, pada tahun 11 H, meskipun ada pendapat lain yang menyatakan ia lahir pada tahun 1161 H. Bandar Tangeir dan Tetouan terletak di pesisir pantai Laut Mediterania, berbatasan langsung dengan Eropa. Bandar Tangeir pada masa itu dikenal sebagai pertahanan perang terkuat di Utara Maghribi, yang sekarang dikenal dengan nama Maroko (Wahyuni, 2023). Perjalanan hidup Ibn 'Ajībah dipenuhi dengan kecintaan terhadap ilmu dan usaha untuk mengamalkannya. Ia hidup pada abad ke-12 H atau ke-18 M dan dikenal sebagai tokoh sufi terkenal pada masanya, ketika umat Islam terpecah menjadi beberapa kerajaan, dengan pemerintahan terbesar di bawah Turki Ustmani dan Maghribi yang dipimpin oleh Asyraf al-Alawiyah. (Muslihin, 2023)

Pendidikan Ibn 'Ajībah dimulai dari rumah, di mana ia diajarkan langsung oleh ibunya yang selalu mendoakannya agar menjadi anak yang saleh. Berkat doa ibunya, Ibn 'Ajībah menjadi tokoh sufi terkenal. Sejak kecil, ia mampu menghafal Al-Quran dan mempelajari Ilmu Tajwid. Ia sangat gemar membaca buku dan lebih sering menyendiri membaca daripada bermain bersama teman-temannya. (HANAFI, 2019) Beberapa peneliti membagi fase riwayat hidup Ibn 'Ajībah ke dalam tiga periode: masa kecil (1747-1765 M), masa remaja ketika mulai menuntut ilmu (1765-1794 M), dan periode puncak intelektualnya sebagai guru tarekat produktif (1794-1809 M). (M. I. F. Fauzi, 2022)

Ibn 'Ajībah wafat pada tanggal 7 Syawal tahun 1224 H saat sedang berziarah ke makam gurunya, al-Buzaidi, akibat penyakit taun. Ia menghembuskan nafas terakhirnya di kampung gurunya dan kemudian dimakamkan kembali di Tetouan. (Hairul, 2017) Mengenai penulisan tafsir al-Bahr al-Madid, Ibn 'Ajībah menjelaskan bahwa ilmu tafsir merupakan wadah pengetahuan dan sarana terbaik untuk menyampaikan pemikiran yang jernih. Menurutnya, hanya orang dengan kecerdasan tinggi yang dapat terilhami untuk menafsirkan al-Quran. Mereka harus menguasai ilmu-ilmu zahir, seperti bahasa Arab, ilmu Sharaf, Nahwu, Balaghah, Fiqh, Hadis, Sejarah, serta tasawuf, dan belajar kepada mereka yang memiliki kemampuan mengolah rasa jiwa (ahl al-adhwaq).(Firdaus, 2016)

Ibn 'Ajībah menekankan bahwa penafsiran al-Quran memerlukan kecakapan dalam berbagai bidang ilmu. Seorang mufassir harus memahami ilmu zahir sebelum memahami makna batin al-Quran. Ia juga menekankan pentingnya belajar kepada guru spiritual yang memahami ilmu syariah. Menurutnya, al-Quran memiliki makna zahir bagi ahli zahir dan makna batin bagi ahli batin. Tafsir ahli batin hanya dipahami oleh mereka sendiri dan tidak sah kecuali setelah mengakui makna zahirnya. Makna batin selalu didahului dengan pemahaman makna zahir dan hanya dapat dipahami oleh mereka yang telah dibukakan mata hatinya oleh Allah. (Isbah & Ula, 2022) Ibn 'Ajībah juga mengutip hadis populer di kalangan sufi yang menyatakan bahwa setiap ayat memiliki makna zahir dan batin.(Abshor, 2020)

Tafsir Ibn 'Ajībah diberi nama "al-Bahr al-Madid fi Tafsir al-Qur'an al-Majid." Dalam pendahuluannya, tidak disebutkan alasan spesifik untuk nama tersebut, tetapi dari makna al-Bahr (samudera) dan al-Madid (agung), dapat dipahami bahwa ia ingin menegaskan bahwa al-Quran adalah kitab agung yang ibarat samudera luas, mengandung makna yang dalam. Ini sejalan dengan keyakinan para sufi bahwa al-Quran memiliki multilevel makna yang dapat diungkap oleh manusia. (ibn 'Ajībah al-Ḥasanī, 1224).

Metode dan Corak Penafsiran

Setiap mufassir memiliki metode dan kecenderungan yang berbeda dalam menafsirkan. Para ahli al-Qur'an terdahulu telah telah sepakat merumuskan beberapa metode Tafsir dalam 4 cara yakni; ijmali (penjelesan makna global), tahlili (analisis), muqaran (komparasi) dan maudhu'i(tematik) (Malaka, 2021). Jika dilihat tafsir al-Bahr al-Madid, maka metode penafsiran tafsir Ibnu 'Ajibah ditempuh dengan cara tahlili. Metode tahlili adalah suatu metode tafsir yang mufassirnya berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai segi dengan memperhatikan urutan ayat al-Qur'an sesuai dengan yang tercantum dalam mushaf (Sulaiman, 2016).

Pendekatan sumber tafsir yang digunakan oleh Ibnu Ajibah mencakup kedua metode utama, yaitu tafsir bi al-ma'thur dan tafsir bi al-ra'yi. Kecenderungan tafsir bi al-ma'thur dapat dilihat dari berbagai kriteria, yaitu ketika seorang mufassir menafsirkan suatu ayat dengan mencantumkan ayat al-Qur'an lainnya, riwayat hadis Nabi SAW, penafsiran sahabat, sabab al-nuzul, dan qira'at. Contoh metode bi al-ma'thur dalam tafsir karya Ibn Ajibah mencakup tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an, seperti ketika menafsirkan potongan ayat "wa yuqimu salata" pada surah al-Baqarah ayat [2]:3 dengan surah al-Haj, al-Isra [17]:78, [22]:35, dan surah al-Ma'un [107]:4. Tafsir al-Qur'an bi al-hadist terlihat ketika menafsirkan surah al-Baqarah [2]:180, di mana Ibn Ajibah menyebutkan hadis yang menyatakan bahwa Allah akan memberikan naungan di hari kiamat kepada orang yang memberikan kelonggaran kepada orang yang kesulitan.

Salah satu contoh sabab al-nuzul yang dicantumkan oleh Ibn Ajibah adalah ketika menafsirkan surah al-Baqarah [2]:198. Ayat ini turun berkaitan dengan kaum muslimin yang merasa berdosa apabila berdagang pada musim haji. Pada masa jahiliyah, ada tiga pasar terkenal yaitu Ukazh, Mijnah, dan Zul Majaz. Dengan turunnya ayat ini, Allah menegaskan bahwa pada musim haji seseorang tidak dilarang untuk berusaha, seperti berdagang atau bekerja, selama itu tidak mengganggu tujuan utama, yaitu menunaikan ibadah haji dengan sempurna. Contoh lain dari sabab al-nuzul disebutkan ketika menafsirkan surah al-Tahrim [66]:1, di mana suatu riwayat menyatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Nabi yang menyatakan tidak akan lagi meminum madu hanya karena ingin menyenangkan hati istri-istrinya, yang mengesankan seolah Nabi ingin mengharamkan dirinya mengonsumsi yang dihalalkan oleh Allah.

Ibnu Ajibah juga menyebutkan jenis qira'at, seperti ketika menjelaskan QS. al-An'am [6]:33 berdasarkan bacaan Nafi' yang membaca "ya" dengan damma (layuhzunuka) sesuai dengan surah al-Anbiya [21]:103. Sementara sebagian lainnya membaca dengan fatha "ya" (layahzanuka) mengikuti timbangan kata "hazana-yahzunu" dan "nasara-yansuru". Contoh lain terlihat ketika menafsirkan surah al-Nahl [16]:66, di mana kata "mufratun" dibaca kasrah (mufritun) berarti sebagai fa'il dari kata ifrat yang berarti melampaui batas. Jika dibaca dengan fatha, berarti sebagai ism maf'ul dari kata afrata, dan jika dibaca dengan tashdid (mufarritun) berarti tergesa-gesa.

Untuk melihat dan mengidentifikasi sumber tafsir bi al-ra'yi dalam tafsir ini, dapat dilihat dari upaya mufassir untuk memahami al-Qur'an secara mendalam atas penguasaan bahasa Arab, mengutip syair-syair sufi, dilalah, atau mengutip pendapat mufassir lainnya untuk memperkuat penafsirannya (Arsad, 2018). Berikut contoh sumber bi al-ra'yi dalam tafsir Ibn Ajibah.

Ibnu 'Ajibah dikenal dengan kesederhanaan penafsirannya, terutama dalam memperhatikan penafsiran kata-kata dalam al-Qur'an. Sebelum mengurai panjang lebar, Ibnu 'Ajibah terlebih dahulu menjelaskan beberapa kata yang perlu diterjemahkan, seperti pada QS. al-Nazi'at [79]:1-4. Ia menerangkan bahwa {والنازعات} berarti para malaikat yang mencabut nyawa dari tubuhnya, {غرقا} diartikan sebagai pencabutan yang mendalam, {والناشطات نشطا} berarti para malaikat yang melepaskan nyawa dari tubuh dengan lembut, {والسابحات سبحا} menggambarkan para malaikat yang berenang dalam angkasa menuju Sidratul Muntaha, dan {فالسابقات سبقا} menunjukkan para malaikat yang mendahului dengan membawa roh orang kafir ke neraka dan roh orang beriman ke surga.

Selain itu, perhatian Ibnu 'Ajibah terhadap kaidah bahasa (i'rab) terlihat ketika ia menjelaskan beberapa ayat yang perlu dianalisis secara gramatikal, seperti pada surah al-Baqarah [2]:5-6.

Misalnya, kata {سَوَاءٌ} dijelaskan sebagai khabar muqaddam, {أأنذرتهم} sebagai mubtada untuk hamzah al-taswiyah, yang berarti peringatan atau tidaknya sama bagi orang kafir ini, dan kata {غشاوةٌ} sebagai mubtada dengan preposisi yang menjadi khabarnya.

Salah satu ciri khas penafsiran Ibnu 'Ajibah adalah penggunaan syair-syair Arab setelah menjelaskan setiap kalimat ayat. Contoh yang jelas terlihat ketika ia menafsirkan surah al-Qalam [68]:1 dengan mengutip bait syair yang berbunyi: "Qalam dari batang tebu yang lemah dan berongga, lebih tajam dari tombak panjang yang melengkung, dan lebih tajam dari panah ketika terlepas dari busurnya, serta lebih berani dari singa yang membakar hati ketika muncul di medan perang." Ini menunjukkan kemampuannya dalam menggabungkan penafsiran teks dengan keindahan sastra Arab.

Upaya Mencapai Maqāman Maḥmūdan menurut Mufassir dan Ahli Sufi (Tasawuf)

Pada pembahasan ini akan dijelaskan secara mendalam analisis semiotika Muhammad Arkoun tentang "maqāman maḥmūdan" dalam berbagai tafsir mengajak kita untuk melihat lebih dalam makna dan konteks historis serta sosial dari istilah ini. Dalam semiotika Arkoun, "maqāman maḥmūdan" sebagai tanda terdiri dari penanda, yaitu kata-kata yang merujuk pada "maqāman maḥmūdan", dan petanda, yakni makna di balik istilah tersebut seperti kedudukan terpuji Nabi Muhammad pada Hari Kiamat, syafaat, dan pujian dari makhluk serta Tuhan. Memahami istilah ini dalam konteks historisnya, Arkoun menekankan pentingnya melihat bagaimana para ulama seperti Ibn Katsir, Zamaksyari(Muhammad al-Zamakhsyari, 1995), Quraish Shihab(Shihab, 2000), Hamka(Hamka, 1983), dan Ibn Jarir at-Thabari(SI1981, 2022) menafsirkan istilah ini sesuai dengan latar belakang sosial dan budaya zaman mereka.

Arkoun membuka kemungkinan makna tersembunyi atau yang diabaikan dalam penafsiran tradisional, misalnya, dengan mempertanyakan perkembangan dan penerimaan konsep syafaat dalam tradisi Islam. Pengakuan terhadap pluralitas makna juga penting; berbagai interpretasi dari para ulama menunjukkan bahwa "maqāman maḥmūdan" bisa berarti kedudukan terpuji di Hari Kiamat, tempat terpuji yang dihormati, atau syafaat Nabi Muhammad. Melalui intertekstualitas, kita melihat bagaimana tafsir-tafsir ini saling berhubungan dan membentuk pemahaman yang lebih komprehensif tentang "maqāman maḥmūdan". Dengan pendekatan semiotika Arkoun, analisis ini tidak hanya memperkaya pemahaman kita tentang konsep "maqāman maḥmūdan" tetapi juga menantang interpretasi tunggal, membuka kemungkinan makna baru yang relevan dengan konteks kontemporer.

Pandangan para ahli sufi seperti Imam al-Ghazali, Ibn Arabi, dan Jalaluddin Rumi. Dalam pendekatan semiotika Arkoun, maqāman maḥmūdan sebagai tanda terdiri dari penanda seperti "puncak dari semua maqām", "kedekatan dan cinta sejati kepada Allah", dan "derajat tertinggi yang dicapai melalui penyucian hati", dengan petanda berupa makna di balik istilah ini yaitu puncak perjalanan spiritual, kedekatan dengan Allah, serta pengetahuan dan kebijaksanaan Ilahi. Arkoun menekankan pentingnya memahami pandangan-pandangan ini dalam konteks historis masing-masing ulama, di mana tradisi tasawuf sedang berkembang dan mempengaruhi pemahaman keagamaan pada zaman mereka.

Melalui dekonstruksi, dapat membuka lapisan makna tentang maqāman maḥmūdan, misalnya dengan menelaah bagaimana al-Ghazali(Al-Ghazali, 2008) melihatnya sebagai tujuan akhir perjalanan spiritual, sementara Ibn Arabi(Ibn al-Arab, 1852) menganggapnya sebagai kondisi spiritual yang diraih oleh Rasulullah, dan Rumi(Jalāl al-Dīn Rūmī, 1925) menggambarkannya sebagai tahap tertinggi dari cinta Ilahi dan penyatuan dengan Tuhan. Teori Arkoun juga mengakui adanya pluralitas makna, yang terlihat dari berbagai interpretasi ulama-ulama tersebut. Pandangan-pandangan ini saling berhubungan melalui intertekstualitas, membentuk pemahaman yang lebih komprehensif tentang maqāman maḥmūdan.

Sedangkan lawan kata terpuji adalah *Dhillah* berarti Kehinaan atau kerendahan. Dimana kondisi ini diliputi oleh kenistaan, yakni ketundukan akibat kekalahan di mana saja mereka berada,

kecuali jika mereka berpegang kepada Allah, yakni ajaran agama-Nya, sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Ali Imran: 112 berikut:

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ اَيْنَ مَا ثُقِفُوْٓا اِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللّٰهِ وَحَبْلٍ مِّنَ النَّاسِ وَبَآءُوْ بِغَضَبٍ مِّنَ اللّٰهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ۗ ذٰلِكَ بِاَنَّهُمْ كَانُوْا يَكْفُرُوْنَ بِاٰيٰتِ اللّٰهِ وَيَقْتُلُوْنَ الْاَنْۢبِيَآءَ بِغَيْرِ حَقٍّ ۗ ذٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَّكَانُوْا يَعْتَدُوْنَ ١١٢

Kehinaan dan kesengsaraan yang ditimpakan kepada orang-orang kafir. Melalui kacamata Arkound mengajak untuk menguraikan tanda-tanda (signs) yang terkandung dalam ayat tersebut. Dalam semiotika Arkoun, tanda terdiri dari penanda (signifier) dan petanda (signified). Pada ayat ini, penanda adalah istilah seperti "kehinaan," "tali (agama) Allah," "tali (perjanjian) dengan manusia," "murka dari Allah," dan "kesengsaraan," sedangkan petanda adalah makna atau konsep di balik istilah-istilah tersebut, yaitu kondisi mental, sosial, dan spiritual yang dialami oleh orang-orang kafir akibat perbuatan mereka.

Arkoun menekankan pentingnya memahami konteks historis dan sosial di mana teks ini muncul. Ayat ini membicarakan tentang jizyah, pajak yang dibayarkan oleh non-Muslim sebagai warga negara di bawah pemerintahan Islam, yang menandakan hubungan politik dan sosial antara Muslim dan non-Muslim pada masa itu. Penanda "kehinaan" dan "kesengsaraan" menunjukkan kondisi keterpurukan yang dialami oleh orang-orang kafir, yang ditafsirkan sebagai akibat langsung dari penolakan mereka terhadap ayat-ayat Allah dan pembunuhan para nabi tanpa alasan yang benar.

Pendekatan Arkoun juga mengajak kita untuk melihat intertekstualitas dalam teks ini, di mana hubungan antara ayat ini dan ayat-ayat lain dalam al-Qur'an membentuk pemahaman yang lebih mendalam. Misalnya, pengecualian yang diberikan kepada mereka yang "berpegang pada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia" menunjukkan bahwa ada kemungkinan bagi orang-orang kafir untuk menghindari kehinaan dengan menerima iman atau membuat perjanjian yang adil dengan umat Islam. Ini menciptakan sebuah dinamika di mana hukum-hukum sosial dan spiritual saling berinteraksi.

Dalam semiotika Arkoun, pluralitas makna juga penting. Ayat ini mengakui bahwa tidak semua ahli kitab sama, di mana sebagian dari mereka, seperti Abdullah bin Salam dan para sahabatnya, beriman dan mendapatkan kedudukan yang berbeda dibandingkan dengan kebanyakan yang fasik dan durhaka. Hal ini menunjukkan bahwa kategori "kafir" tidak monolitik dan memiliki kompleksitas yang mencerminkan berbagai tingkat keimanan dan perilaku.

Menggunakan teori semiotika al-Qur'an Muhammad Arkoun, kita dapat melihat bahwa ayat ini tidak hanya menggambarkan hukuman yang ditimpakan kepada orang-orang kafir, tetapi juga menunjukkan hubungan kompleks antara iman, hukum sosial, dan kondisi spiritual. Kehinaan dan kesengsaraan mereka adalah hasil dari tindakan mereka sendiri, yang mengingkari ayat-ayat Allah dan melakukan kezaliman, sementara pengecualian dan perlakuan yang berbeda terhadap ahli kitab yang beriman menegaskan adanya pluralitas dan interaksi dinamis dalam teks al-Qur'an.

Secara sederhana, *Dhillah* atau kehinaan yang diterima oleh seseorang disebabkan oleh ketidakpatuhan pada tali Allah (ketentuan dan ketetapan Allah). Hambatan utama dalam mencapai Maqāman Maḥmūdan adalah terputus dari tali Allah. Tantangan lain adalah al-habl min al-nas, yang menekankan pentingnya keshalehan sosial selain keshalehan personal. Seseorang yang mencapai Maqāman Maḥmūdan harus menunjukkan keshalehan tersebut dalam perilaku sosialnya. Oleh karena itu, Maqāman Maḥmūdan bukanlah sesuatu yang mustahil dicapai oleh seorang hamba jika ia melalui prosesnya dengan senantiasa terhubung dengan Allah SWT dan menjaga hubungannya dengan sesama manusia. Maqāman Maḥmūdan adalah tingkatan kualitas diri yang mencapai tempat terpuji setelah melalui proses panjang, sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Ibn Ajibah menjelaskan bahwa pencapaian Maqāman Maḥmūdan memerlukan proses dan perjuangan yang mendalam. (ibn ʻAjībah al-Ḥasanī, 1224)

اَقِمِ الصَّلٰوةَ لِدُلُوْكِ الشَّمْسِ اِلٰى غَسَقِ الَّيْلِ وَقُرْاٰنَ الْفَجْرِۗ اِنَّ قُرْاٰنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُوْدًا ٧٨ وَمِنَ الَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهٖ نَافِلَةً لَّكَۖ عَسٰٓى اَنْ يَّبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُوْدًا ٧٩

Penjelasan dalam tafsir al-Bahr al-Madid fi tafsir al-Quran al-Majid oleh Ibn 'Ajibah tentang shalat mencakup berbagai makna waktu pelaksanaan dan hikmahnya. Shalat ketika matahari tergelincir menunjukkan shalat Dzuhur dan Ashar, sementara shalat pada waktu senja mengacu pada Maghrib dan Isya. Shalat Subuh disebut Al Qur'an karena bacaan Al-Qur'an yang lebih panjang dan disaksikan oleh para malaikat pada waktu subuh, menunjukkan kekhususan waktu tersebut. Shalat malam, yang sulit dilakukan, diberikan pahala besar dengan janji Allah untuk mengangkat seseorang ke kedudukan yang baik, yaitu Syafaat yang agung. Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah menegaskan pentingnya syafaat ini, menunjukkan posisi istimewa Nabi Muhammad SAW dalam memberikan syafaat kepada umatnya.

Menurut teori semiotika Al-Quran Muhammad Arkoun analisis ini menunjukkan bahwa Ibn 'Ajibah menekankan pentingnya pemahaman kontekstual dan historis dalam penafsiran Al-Quran. Arkoun menekankan pentingnya konteks historis dan sosial dalam memahami teks-teks keagamaan, serta bagaimana teks-teks tersebut dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ibn 'Ajibah menunjukkan bahwa makna mendalam dari shalat tidak hanya sekadar ritual, tetapi juga memiliki implikasi sosial dan spiritual yang luas. Shalat malam, misalnya, dilihat sebagai sarana untuk mencapai Maqāman Maḥmūdan, kedudukan terpuji yang dicapai melalui kesungguhan dan komitmen dalam ibadah serta perbaikan diri.

Ibn 'Ajibah juga menekankan bahwa shalat bukan hanya tentang pelaksanaan fisik, tetapi juga tentang hubungan yang erat dengan Allah SWT dan dampak sosial yang positif. Ini sejalan dengan pandangan Arkoun bahwa pemahaman teks keagamaan harus melibatkan refleksi kritis dan kesadaran kontekstual. Oleh karena itu, pencapaian Maqāman Maḥmūdan bukanlah sesuatu yang instan, melainkan hasil dari usaha terus-menerus dan komitmen untuk memperbaiki diri serta menjalankan perintah Allah dengan sungguh-sungguh. Makna ini tercermin dalam tindakan dan perilaku yang menunjukkan kedekatan dengan Allah dan memberikan manfaat bagi sesama manusia.(ibn ʿAjībah al-Ḥasanī, 1224)

Pada kasus kekinian, seorang yang mencapai Maqāman Maḥmūdan ini adalah orang yang terus berusaha. Mendekatkan dirinya kepada Allah SWT, bukan hanya sekedar menjalankan perintah dan meninggalkan larangan, namun juga memiliki komitmen untuk terus menjadi lebih baik. (R. Fauzi, 2023) Sehingga tercapai apa yang disebut dengan Maqāman Maḥmūdan, yang tercermin dalam tindakan dan perilaku.

Dalam penafsiran Ibn Ajibah tidak dijelaskan secara eksplisit tentang munasabah ayat. Adapun pembahasannya menitik beratkan pada pemahaman makna yang mendalam, akan tetapi jka kita lihat korelasi ayat-ayat setelahya mengindikasikan bahwa hasil atau puncak dari usaha nabi Muhammad SAW menjaga sholat malamnya walaupun beliau sudah diampuni dosanya namun tetap melaksanakannya. Sehingga berdampak pada kehidupan sosialnya, sebagaimana yang akan dijelaskan selanjutnya implikasi dari Maqāman Maḥmūdan dalam praktiknya.

Implikasi Maqāman Maḥmūdan dalam Penafsiran Ibn Ajibah

Pada pembahasan ini akan dijelaskan bagaimana kaitan atau munasabah ayat sebelumnya. Serta implikasi dari maqam yang dicapai oleh nabi Muhammad SAW, dapat dilihat dari kesehariannya, yakni hidup dalam kebenaran, serta membawa maslahah untuk lingkungan atau orang disekitarnya. Sebagaimana yang akan dijelaskan berikut:

وَقُلْ رَّبِّ اَدْخِلْنِيْ مُدْخَلَ صِدْقٍ وَّاَخْرِجْنِيْ مُخْرَجَ صِدْقٍ وَّاجْعَلْ لِّيْ مِنْ لَّدُنْكَ سُلْطٰنًا نَّصِيْرًا ٨٠ وَقُلْ جَاۤءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُۗ اِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوْقًا ٨١

Ayat ini melanjutkan petunjuk kepada Nabi Muhammad saw., mendorongnya untuk bersyukur dengan lisan dan memohon kepada Allah. Sebelumnya, dia diajarkan untuk bersyukur melalui amal perbuatan, khususnya shalat yang juga merupakan doa permohonan. Setelah diberi janji akan diberikan kedudukan yang tinggi, adalah wajar jika beliau memohon agar seluruh hidupnya diliputi oleh kebenaran untuk mendapatkan kepujian. Ayat ini juga dapat dikaitkan dengan usaha kaum musyrikin untuk mengusirnya dari Mekah, menandakan bahwa suatu saat beliau akan meninggalkan kota itu. Petunjuk ayat ini adalah untuk berdoa, memohon agar dimasukkan dalam segala kondisi dan tempat yang Allah izinkan, baik di dunia maupun di akhirat, dengan cara yang benar dan terhormat. Kemudian, beliau diminta untuk meminta agar dikeluarkan dari situasi apa pun dengan cara yang benar menuju kemuliaan Allah, serta diberikan kekuasaan, kekuatan, dan bukti yang membungkam untuk membela diri terhadap lawan.(ibn ʻAjībah al-Ḥasanī, 1224)

Menunjukkan tingginya kedudukan Nabi di sisi Allah, serta diterimanya doanya. Ayat ini juga menegaskan bahwa ajaran tauhid dan agama yang benar akan menang atas kemusyrikan yang akan lenyap. Batil, yang bersifat sementara karena tergantung pada faktor eksternal, akan lenyap, sementara haq, yang memiliki faktor internal yang kuat, akan tetap bertahan. Kata "min ladunka" dalam arti dari sisi Allah mencakup hal-hal yang tak terjangkau oleh akal manusia, termasuk yang bersifat supra rasional. "Sulthān" dapat bermakna kekuasaan, kerajaan, atau bukti yang jelas, dan dalam konteks ini, mengandung permohonan Nabi untuk diberikan segala sesuatu yang diperlukannya.

Sejalan dengan pernyataan diatas bahwa tempat terpuji adalah versi terbik dari seorang hamba. Berada dalam kebaikan, berarti bermanfaat untuk orang lain dan membawa kemashlahatan dalam hidupnya dan orang lain. Hidup dalam al-haq akan senantiasa mendatangkan kemudahan dan kelapangan setiap urusan. Seperti yang dijelaskan dalam lanjutan ayat al-Isra: 82 berikut:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْاٰنِ مَا هُوَ شِفَاۤءٌ وَّرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِيْنَۙ وَلَا يَزِيْدُ الظّٰلِمِيْنَ اِلَّا خَسَارًا ٨٢

Ayat ini tampaknya terkait dengan ayat-ayat sebelumnya, terutama dengan memahami penggunaan huruf "waw" yang sering kali dimulai pada ayat ini dengan makna "sedangkan". Jika kita memahaminya seperti itu, ayat ini mengungkapkan bahwa kebenaran akan menjadi kokoh dan kebatilan akan menghilang, sementara Al-Qur'an telah diturunkan sebagai obat untuk meredakan keraguan dan penyakit yang mungkin ada dalam hati manusia. Al-Qur'an juga adalah rahmat bagi orang-orang yang beriman, dan bagi orang-orang yang zalim, kekufuran mereka hanya akan menimbulkan kerugian bagi mereka sendiri. Kata "syifa" bisa diartikan sebagai kesembuhan atau obat, dan juga menggambarkan pembebasan dari kekurangan dan ketiadaan dalam memperoleh manfaat, seperti yang dialami oleh orang-orang yang mencapai Maqāman Maḥmūdan. Maqāman Maḥmūdan juga mencerminkan sikap yang menjauhkan diri dari kesombongan dan kebanggaan ketika mendapat nikmat, serta tidak putus asa ketika menghadapi kesulitan. Sikap seperti itu tidaklah terpuji, sebagaimana ditegaskan dalam ayat berikutnya, QS. Al-Isra: 83.

وَاِذَآ اَنْعَمْنَا عَلَى الْاِنْسَانِ اَعْرَضَ وَنَاٰ بِجَانِبِهٖۚ وَاِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ كَانَ يَـُٔوْسًا ٨٣

Ayat sebelumnya menggambarkan betapa jauhnya kaum musyrikin dari Al-Qur'an, yang sebenarnya merupakan anugerah besar dari Allah SWT. Sekarang, ayat ini menegaskan bahwa sikap manusia yang sakit jiwa seringkali memang seperti itu. Ayat ini menjelaskan bahwa perasaan bangga dan putus asa adalah sifat bawaannya. Dengan gamblang, ayat ini menggambarkan bahwa ketika manusia diberi kenikmatan seperti kekuatan fisik, kekayaan, dan kemudahan hidup, mereka cenderung melupakan Allah yang telah memberi nikmat tersebut. Mereka bahkan cenderung bersikap sombong. Namun, saat mereka menghadapi kesulitan seperti penyakit atau kemiskinan, mereka cenderung putus asa dan kehilangan harapan pada rahmat Allah.

Penjelasan ini memberikan gambaran bahwa kehidupan seseorang yang tidak berada dalam jalan yang benar selalu diwarnai oleh kegelapan. Dalam konteks ini, "al-haq" diartikan sebagai kedekatan dengan Al-Qur'an, yang mencerminkan versi terbaik dari manusia, yaitu hidup bersama Al-Qur'an. Ayat berikutnya menegaskan bahwa setiap orang akan beramal sesuai dengan kemampuannya atau jalan yang ditempuhnya masing-masing. Oleh karena itu, proses menuju versi terbaik dari diri seseorang (maqaman mahmudah) tidaklah seragam, sesuai dengan penjelasan dalam ayat berikutnya, QS. Al-Isra: 84.

قُلْ كُلٌّ يَّعْمَلُ عَلٰى شَاكِلَتِهٖۗ فَرَبُّكُمْ اَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ اَهْدٰى سَبِيْلًا ٨٤

Ayat ini bisa juga berhubungan dengan ayat yang lalu, dengan jalan mengandaikan satu pertanyaan. Yakni setelah ayat-ayat yang lalu menjelaskan bahwa kehadiran Al-Qur'an merupakan rahmat bagi orang-orang beriman, dan menambah kerugian dan kecelakaan orang-orang kafir yang menjauhkan diri dari Allah dan nikmat-Nya, maka seakan-akan ada yang bertanya mengapa yang ini beriman dan memperoleh rahmat dan yang itu menjauh dan bertambah rugi? Nah, ayat yang sedang ditafsirkan ini menjelaskan hal tersebut dengan menyatakan bahwa masing-masing mengambil sikap dan berbuat sesuai dengan keadaan jiwa, pembawaan dan budi pekertinya.

Kata syākilah pada mulanya digunakan untuk cabangpada satu jalan. Ibn 'Asyur memahami kata ini dalam arti jalan atau kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang. Sayyid Quthub memahaminya dalam arti cara dan kecenderungan. Maksud makna ini benar. Ayat ini menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki kecenderungan, potensi dan pembawaan yang menjadi pendorong aktivitasnya. Sementara pakar berpendapat bahwa ada empat tipe manusia. Ada yang memiliki kecenderungan beribadah, ada lagi yang senang meneliti dan tekun belajar. Yang ketiga adalah pekerja keras dan yang keempat adalah seniman. Semua berbeda penekanan aktivitasnya. Di sisi lain ada manusia yang tertutup (introvert) yaitu senang menyendiri dan enggan bergaul, dan ada juga sebaliknyayang terbuka (ekstrovert). Selanjutnya ada yang pemberani dan ada juga yang penakut. Ada yang dermawan dan ada pula yang kikir, ada yang pemaaf dan adajuga yang pendendam. Ada yang pandai berterima kasih dan ada juga yang mengingkari jasa.

Sehingga proses menuju versi terbaik (Maqāman Maḥmūdan) setiap orang pasti berbeda, tidak akan sama proses satu manusia dengan manusia lainnya dalam menggapai versi terbaiknya.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa Maqāman Maḥmūdan dalam tafsir Al-Bahr Al-Madid Fi Tafsir Al-Quran Al-Majid," Ibn 'Ajibah menyajikan perspektif yang khas tentang konsep Maqāman Maḥmūdan, atau kedudukan yang terpuji yakni fokus pada proses untuk mendapatkan tingkatan Maqāman Maḥmūdan. Melalui interpretasinya, Ibn 'Ajibah menawarkan pemahaman yang mendalam tentang perjalanan spiritual dan pencapaian kasih sayang ilahi. Ia menekankan pentingnya berusaha menuju kedudukan yang dipuji ini, yang mewakili puncak pencapaian spiritual dan kedekatan dengan Yang Ilahi. Perspektif Ibn 'Ajibah menekankan sifat transformatif dari pertumbuhan spiritual dan dimensi-dimensi yang beragam dari penafsiran Quran. Melalui tafsirnya, ia mengajak pembaca untuk terlibat secara mendalam dengan teks tersebut, mendorong introspeksi, pengabdian, dan komitmen teguh terhadap keunggulan spiritual. Pada akhirnya, eksplorasi Ibn 'Ajibah tentang Maqāman Maḥmūdan berfungsi sebagai sumber inspirasi bagi para pembaca yang berada di jalur pencerahan spiritual, memperkaya pemahaman tentang Quran dan menginspirasi mereka menuju kesalehan dan pengabdian yang lebih besar dalam kehidupan muslim.

DAFTAR PUSTAKA

Abduloh, A. Y., & Ahyani, H. (2020). Pendidikan hati menurut Al-Ghazali (Keajaiban hati: Penjelasan tentang perbedaan antara dua maqom). *Jurnal Tawadhu*, *4*(2), 1209–1227.

Abshor, M. U. (2020). Dzikir Dalam Tafsir Sufi Ibnu 'Ajibah (al-Bahr al-Madid fi Tafsir al-Qur'an al-Madid). *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, *19*(1), 41–55.

Al-Ghazali, I. (2008). *Ringkasan ihya'ulumuddin*. Akbar Media.

Al-Maqam dan Al-Ahwal dalam Tasawuf | Jurnal Usuluddin. (n.d.). Retrieved May 19, 2024, from https://mjlis.um.edu.my/index.php/JUD/article/view/5078

Amin, S. M. (2022). *Ilmu tasawuf*. Amzah.

Arbaoui, A., Alginahi, Y. M., & Menacer, M. (2013). Strategies for Collecting Electronic Resources on the Qur'anic Researches. *QURANICA-International Journal of Quranic Research*, *4*(1), 57–78.

Arsad, M. (2018). Pendekatan Dalam Tafsir (Tafsir Bi Al Matsur, Tafsir Bi Al Rayi, Tafsir Bi Al Isyari). *Yurisprudentia: Jurnal Hukum Ekonomi*, *4*(2), 147–165.

Budiono, A. (2015). Penafsiran Al-Qur'an Melalui Pendekatan Semiotika Dan Antropologi (Telaah Pemikiran Muhammad Arkoun). *MIYAH: Jurnal Studi Islam*, *11*(2), 281–306.

Fauzi, R. (2023). Bentuk-bentuk Ma'rifatullāh dalam Interpretasi Al-Hizb Al-Rābi'Syaikh Ahmad bin Idris al-Fasi. *Hikamia: Jurnal Pemikiran Tasawuf Dan Peradaban Islam*, *3*(1), 50–59.

Firdaus, S. (2016). *Tafsir sufi: Kajian analitikal Terhadap kitab tafsira al-Bahr al-Madid fi tafsir al-Quran al-Majid oleh IbnAjibah (1160-1224 H)/Firdaus Sulaiman*.

Hairul, M. A. (2017). *Mengkaji Tafsir Sufi Karya Ibnu 'AjiBah*.

Hamka. (1983). *Tafsir Al-Azhar* (Juz 1). Jakarta: Pustaka Panjimas.

Hanafi, N. I. B. M. N. (2019). *Konsep Ilmu Dalam Tafsir Al-Bahr Al-Madid Fi Tafsir Al-Quran Al-Majid Karya Ibn 'Ajibah (1160-1224 H)*.

Hasan, H., & Zamhari, A. (n.d.). *Dimensi toleransi: Studi penafsiran ibnu 'ajibah*.

Huda, R. F. (2021). *Kajian Stilistika atas Pemaknaan Tasawuf dalam Nahw al-Qulub Karya al-Qushayri*. Penerbit A-Empat.

Ibn al-Arab, 1165-1240. (1852). *Al-Futuhat al-Makkiyah*. Bulaq Dar al-tiba'ah al-bahirah.

ibn 'Ajībah al-Ḥasanī, M. (1224). *Al-Baḥr al-madīd fī tafsīr al-Qur'ān al-Majīd* (Jilid 1). Al-Qahirah: Taba"a ala Nafaqahu Hasan Abbas Zaki.

Idrees, H. (2011). Classification of library materials on Islam: A literature survey. *OCLC Systems & Services: International Digital Library Perspectives*, *27*(2), 124–145.

Isbah, F., & Ula, M. (2022). Dimensi Tasawuf dalam Ilmu Nahwu: Kajian Kitab Al-Futuhat al-Quddusiyyah fi Syarh al-Muqaddimah al-Jurumiyyah Karya Ibn 'Ajibah. *Journal of Sufism and Psychotherapy*, *2*(1), 89–106.

Jalāl al-Dīn Rūmī, M. (1925). *The Mathnawí of Jalálu'ddín Rúmí*. London, Printed by Messrs. E.J. Brill, Leiden.

Kartanegara, M. (2006). *Menyelami lubuk tasawuf*. Erlangga.

Kau, S. A. (2014). Hermeneutika Gadamer dan Relevansinya dengan Tafsir. *Farabi*, *11*(2), 109–123.

Khoiruddin, M. A. (2016). Peran Tasawuf Dalam Kehidupan Masyarakat Modern. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, *27*(1), 113 ~ 130-113 ~ 130.

Kosasih, A. (2012). Konsep Insan Kamil menurut Al-Jili. *Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia*.

Malaka, A. (2021). Berbagai Metode dan Corak Penafsiran Al-Qur'an. *Bayani*, *1*(2), 143–157.

Masyhur, L. S. (2021). Makna Esoteris Ayat Ibadah. *Lentera*, *3*(1), 11–32.

Muhammad al-Zamakhsyari, A. al-Q. J. A. M. bin U. bin. (1995). *Tafsir al- Kasysyaf*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

Muslihin, M. (2023). Rekonstruksi Jihad Dalam Tafsir Ibn 'Ajībah: Studi Atas Tafsīr Al-Baḥr Al-Madīd Fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Majīd. *Tanzil: Jurnal Studi Al-Quran*, *5*(2), 183–202.

Qasim, H. M., & Akhtar, D. N. A. (2019). ابنِ عجیبہ کا نظریۂ شریعت و طریقت: ایک مطالعہ : A Study of Ibn 'Ajībah's Theory of Sharī'ah and Ṭarīqah. *Al-Qamar*, 223–234.

Rosenthal, G. (2004). Biographical research. *Qualitative Research Practice*, 48–64.

Shihab, Q. (2000). *Tafsir Al-Misbah* (Jilid 1). Jakarta: Lentera Hati.

SI1981. (2022). *Tafsir Ath Thabari Jami' Al Bayan Fi Ta'wil Al Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia*. Retrieved from http://archive.org/details/tafsir-1_202201

Sopian, A., Zakiah, U. S. S., & Abdulkhaleq, A.-R. (2022). Analysis of Pierce's Semiotic Perspective in the Terminology of Nahwu. *Izdihar: Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature*, *5*(2), 117–134.

Sulaiman, F. (2016). *Tafsir Sufi: Kajian Analitikal Terhadap Kitab Tafsir al-Bahr al-Madid Fi Tafsir al-Quran al-Majid Oleh IbnAjibah (1160-1224 H)*.

Wahyuni, D. N. (2023). *Makna Sakīnah Dalam Al-Qur'an Telaah Terhadap Al-Baḥr Al-Madīd Ibn 'Ajībah* (bachelorThesis, FU).